

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun, pada masa remaja individu mengalami peningkatan drastis terhadap berbagai fungsi tubuh baik dari segi fisik, sosial, emosional, maupun kognitif dibandingkan pada masa sebelumnya, perubahan tersebut mulai membangkitkan kesadaran remaja akan dirinya sendiri serta mendorong remaja untuk dapat menunjukkan eksistensi diri di tengah masyarakat (1). Remaja dipandang sebagai tunas, generasi penerus, dan penentu masa depan yang merupakan modal dasar pembangunan bangsa. Oleh karena itu pertumbuhan maupun perkembangan kelompok remaja menjadi perhatian dunia dan tidak dapat diabaikan begitu saja (2).

Pertumbuhan jumlah remaja di seluruh dunia sangat tinggi, hal ini semakin dikuatkan oleh data yang dirilis *Population Reference Bureau* (PRB) yang menyebutkan bahwa populasi anak muda usia 10-24 tahun di dunia pada tahun 2013 mencapai 1,81 miliar jiwa atau 25% dari total populasi di dunia. Diperkirakan pada tahun 2050 populasi anak muda usia 10-24 tahun mencapai 1,9 miliar jiwa (3).

Berdasarkan data hasil sensus penduduk tahun 2017, tercatat penduduk Indonesia yang tergolong anak muda usia 10-24 tahun adalah sekitar 64 juta

jiwa atau 27.6% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.6 juta jiwa. Sedangkan di Jawa Tengah Dari 32,3 juta penduduk Jawa Tengah jika dirinci menurut kelompok umur, maka akan diperoleh angka kelompok umur 10-14 tahun berjumlah 2 975 132 jiwa, kelompok umur 15-19 tahun berjumlah 2 712 799 jiwa dan kelompok umur 20-24 tahun berjumlah 2 345 777 jiwa. Sensus penduduk tahun 2010 tercatat kelompok usia sekolah (7-18 tahun) di Jawa Tengah cukup tinggi yakni 6.948.388 atau 21,46 persen dari seluruh penduduk, dan persentase kelompok umur 7-12 tahun (10,86 persen). Jumlah dan persentase kelompok umur sekolah di wilayah kabupaten magelang diperoleh angka kelompok umur 7-12 tahun sebanyak 11.183 atau 9,46 %, kelompok umur 13-15 tahun sebanyak 5.953 atau 5,03% dan kelompok umur 16-18 tahun sebanyak 6.399 atau 5,41 % (4).

Masa remaja dipandang sebagai masa kegoncangan, ketidakstabilan, pemberontakan, krisis dan pembangkangan didalam dirinya sehingga remaja banyak melakukan suatu penyimpangan perilaku/perkembangan penyimpangan (bingung peran). Fase transisi/peralihan, penting bagi remaja karena remaja menghadapi berbagai persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri tanpa adanya dukungan, arahan, dan dorongan dari orang-orang disekitarnya (5).

Berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada tahap ke-5 yaitu identitas lawan kebingungan peran (*identity vs role confusion*). Pada tahap ini, remaja berusaha untuk menemukan jawaban atas

berbagai pertanyaan dengan dirinya yang kemudian akan diungkapkan melalui penemuan identitas diri (6).

Identitas diri dapat diartikan sebagai suatu kesadaran mengenai diri sendiri yang diungkapkan melalui sikap terhadap diri sendiri, hubungan sosial, penentuan karir masa depan, serta pemilihan ideologi hidup seperti halnya ketika mencapai masa remaja mulai dihadapkan dengan situasi *psychosocial moratorium* yaitu merupakan kesenjangan antara rasa aman di masa kanak-kanak dengan otonomi orang dewasa yang dialami remaja sebagai bagian dari eksplorasi identitas (7).

Eksplorasi identitas yang dilakukan remaja akan menghasilkan berbagai macam identitas yang mungkin saling bertentangan. Hal tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan identitas. Kondisi kebingungan ini membuat remaja berada di tengah krisis identitas, Krisis identitas merupakan suatu titik balik yaitu ketika remaja merasakan kerentanan tapi di sisi lain kemampuannya menguat. Keadaan krisis identitas mengharuskan remaja untuk membuat komitmen terhadap berbagai pilihan. Remaja dituntut untuk mengatasi kebingungan akan identitasnya dan sesegera mungkin mengatasi masa krisis identitas. Menurut Erikson, kebingungan peran dapat membuat remaja menarik diri (*self-withdrwal*) dari lingkungan sosialnya dan berperilaku menyimpang (*delinquent*) sehingga dapat membuat remaja memiliki identitas diri yang negative. Dalam membentuk identitas diri remaja tidak dapat dipisahkan dari peran dan dukungan sosial orang tua (8).

Dukungan sosial orang tua merupakan interaksi atau proses hubungan antara orang tua terhadap remaja dengan lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting sebagai pemberi rasa aman, sumber pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, sumber kasih sayang, penerimaan, membimbing, mengembangkan perilaku yang sesuai secara sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Dukungan sosial orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dukungan sosial orang tua meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Keempat dukungan sosial ini dapat diberikan orang tua untuk remaja yang membutuhkan dukungan saat subjek itu mendapatkan masalah. sehingga remaja yang sedang mengalami berbagai perubahan dan perkembangan mampu mengenali, mempersepsi, memandang dan memahami suatu penilaian yang positif terhadap diri sendiri dan lingkungan (diluar diri individu) (11).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Juli 2017 di SMK Maarif 1 Salam, Magelang didapatkan data jumlah keseluruhan jumlah peserta didik pada tahun akademik 2017/2018 di SMK Maarif 1 Salam sebanyak 1.209 siswa dengan jumlah kelas 32 kelas. Berdasarkan dari wawancara langsung kepada 6 siswa kelas 11 SMK Ma'arif 1 Salam yang terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan yang dilakukan dengan cara menjelaskan dan menanyakan kepada siswa tentang dukungan sosial yang diberikan orang tua dan perkembangan psikososial remaja sesuai dengan

indikator dari bentuk-bentuk dukungan sosial orang tua dan perkembangan psikososial. Hasilnya adalah 2 siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan menyatakan bahwa dalam pendidikannya mendapat dukungan penuh dari orang tua , meliputi dukungan emosional berupa perhatian, kepedulian, kasih sayang, dukungan penghargaan berupa pemberian penilaian positif, dihargai, penerimaan orang tua, dukungan instrumental berupa pemenuhan yang dibutuhkan dalam kesehariannya, dan dukungan informasi berupa sering memberikan nasihat dan membantu dalam menyelesaikan masalah terutama dalam merencanakan masa depan dengan matang, sehingga dengan dukungan sosial yang diberikan orang tua remaja merasa percaya diri, positif dalam menilai dirinya , lebih mandiri, fokus dan bertanggung jawab dan 4 siswa yang terdiri dari 3 laki-laki dan 1 perempuan menyatakan bahwa dalam pendidikannya tidak ada kepedulian dari orang tua, remaja merasa tidak dihargai, tidak diterima baik dalam keluarga, tidak pernah diberikan kepercayaan, kebutuhan pendidikan tidak diperhatikan, tidak pernah diberikan nasihat atau saran terkait dengan masa depan, sehingga kurangnya dukungan sosial orang tua yang diberikan remaja menjadi bingung, tidak mempunyai rencana masa depan, sulit mengambil keputusan, dan tidak mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara langsung peneliti yang dilakukan dengan menanyakan dan menjelaskan indikator dari dukungan sosial orang tua dan perkembangan psikososial dengan salah satu dewan guru bagian kurikulum Is Sri Widodo, S.Pd SMK Ma'arif 1 Salam Magelang mengatakan bahwa besarnya kelompok anak usia remaja pertengahan pada usia 15-17 tahun

khususnya pada siswa-siswi kelas XI SMK Ma'arif Salam Magelang memerlukan perhatian yang serius baik dari pihak keluarga, sekolah, maupun lingkungan karena dukungan sosial, khususnya dukungan sosial orang tua sangat berperan penting, mempunyai pengaruh kuat dan bekal utama untuk menghadapi hidup di masa mendatang. Namun tidak semua dari siswa mendapat dukungan penuh dari orang tua sehingga siswa tersebut cenderung kurangnya minat terhadap aktifitas di sekolah, sering membolos, tidak mengikuti kegiatan praktek, melanggar tata tertib sekolah, dan tidak disiplin.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait dengan pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap perkembangan psikososial remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“ Adakah hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perkembangan psikososial remaja di SMK Ma'arif 1 Salam Magelang?”

C. Tujuan Penelitian :

Penelitian ini memiliki tujuan :

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perkembangan psikososial remaja di SMK Ma'arif 1 Salam Magelang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja (umur dan jenis kelamin) di SMK Ma'arif 1 Salam Magelang.
- b. Mengetahui dukungan sosial pada remaja di SMK Ma'arif 1 Salam Magelang.
- c. Mengetahui perkembangan psikososial remaja di SMK Ma'arif 1 Salam Magelang.
- d. Mengetahui keeratan hubungan dukungan sosial orang tua dengan perkembangan psikososial remaja di SMK Ma'arif 1 Salam Magelang.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 hal yaitu :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar referensi bagi ilmu keperawatan jiwa dan pengetahuan umum tentang dukungan sosial orang tua dengan perkembangan psikososial remaja.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat positif dan dapat diaplikasikan khususnya :

a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dalam bidang keperawatan jiwa yang dapat diimplementasikan untuk situasi

penggunaan pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap kemampuan perkembangan psikososial remaja.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dan guru untuk meningkatkan perhatian lebih terhadap psikologis remaja bahwa ada dukungan sosial orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial remaja.

c. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama dalam bidang keperawatan jiwa mengenai dukungan sosial orang tua dan perkembangan psikososial remaja, menambah wawasan, pemahaman dan ilmu pengetahuan tentang ilmu kejiwaan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi bahan masukan , pertimbangan dan acuan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian selanjutnya.